

**PERUBAHAN SOSIAL TAHLILAN SELAMATAN KEMATIAN DI
DUSUN KAMIJORO, DESA SENDANGSARI, KECAMATAN
PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

**Di ajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi**

Disusun Oleh :

Dhani Pandu Widuri

NIM: 09720021

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Dhani Pandu Widuri

Nim : 09720021

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Alamat Rumah : Kamijoro Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta 55751

Telepon : 081804087276

Judul Skripsi : **PERUBAHAN SOSIAL TAHLILAN SELAMATAN KEMATIAN DI
DUSUN KAMIJORO, DESA SENDANGSARI, KECAMATAN PAJANGAN, KABUPATEN
BANTUL**

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan, benar asli karya ilmiah tulisan saya sendiri bukan plagiasi dari orang lain. Dan tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi.

Demikian Surat Pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 Juni 2015



Dhani Pandu Widuri

NIM.09720021

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM Negeri SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : 4 Bundel Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr.Wb.

Setelah membaca, Meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dhani Pandu Widuri

Nim : 09720021

Prodi : Sosiologi

Judul : Perubahan Sosial Tahlilan Selamatan kematian di Dusun Kamijoro

Sendangsari Pajangan Bantul

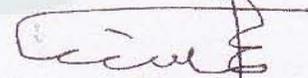
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqsyah. Demikian atas perhatiannya saya diucapkan terima kasih.

Wassalamuallaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Pembimbing



Achmad Zainal Arifin, Ph.D

NIP. 197511182008011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fisbum@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0210 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PERUBAHAN SOSIAL TAHLILAN SELAMATAN KEMATIAN DI DUSUN KAMIJORO,
DESA SENDANGSARI, KECAMATAN PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dhani Pandu Widuri
NIM : 09720021
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 17 Juni 2015
Nilai Munaqasyah : 71.5 (B -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Achmad Zainal Arifin, S.Sos, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP 19751118 200801 1 013

Penguji I,

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP 19761224 200604 2 001

Penguji II,

Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag.
NIP 19701013 199803 1 008



HALAMAN MOTTO

KEGAGALAN ADALAH KEBERHASILAN YANG TERTUNDA

**TIDAK ADA MASALAH YANG TIDAK BISA DI SELESAIKAN SELAMA ADA KOMITMEN
BERSAMA UNTUK MENYELESAIKANNYA**



HALAMAN PERSEMBAHAN

DENGAN SEGALA PUJI DAN SYUKUR KEHADIRAN ALLAH SWT KU PERSEMBAHKAN
SKRIPSI INI SAYA UNTUK ALMAMATERKU

TERCINTA

PRODI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KEDUA ORANG TUA SAYA TERCINTA YANG SELALU SABAR DAN SELALU
MEMBERI MOTIVASI SAYA DAN TIDAK KENAL LELAH

BAPAK DALIJO DAN IBU SUTIYAH

SERTA

ADIK SAYA TERCINTA YANG SELALU MEMBERI SEMANGAT

KEBAHAGIAAN SETIAP WAKTU

DWI ISKANDAR MIZAN DAN NURYONA

TEMAN TEMAN SOSIOLOGI ANGKATAN 2009 KANDAR, HAMID, HABIB, GALANG,
FATAH DAN SEMUA YANG TIDAK BISA DI SEBUTKAN SATU PERSATU TERIMAKASIH

KALIAN ADALAH TEMAN TERBAIK SAYA

TERIMA KASIH ATAS DUKUNGAN KALIAN SEMUA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji dan syukur penulis kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi yang agung Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan manusia pencerahan dan menuntun ke jalan yang lurus dan benar di dunia dan di akhirat.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian yang sangat singkat tentang **“Perubahan Sosial Tahlilan Selamat Kematian Di Dusun Kamijoro Sendangsari Pajangan Bantul”**.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dalijo dan Ibu Sutiyah sebagai orang tua saya yang sangat saya hormati dan sayangi. Terima kasih atas doa, rasa cinta, serta dukungan ,motivasi dan semangat yang di berikan kepada saya selama ini.
2. Bapak Dr.H.Kamsi, MA selaku dekan Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negri Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan motivasi untuk dapat skripsi ini.

3. Bapak Dadi Nurhaedi, M.si selaku kaprodi Sosiologi, terimakasih untuk motivasi yang di berikan selama ini.
4. Ibu Napsiah Selaku Dosen Pensehat Akademik Sosiologi 2009 yang selalu membimbing dan menasehati saya dan memotivasi saya dalam segala hal tentang perkuliahan dan skripsi ini.
5. Bapak Zainal Arifin selaku pembimbing skripsi saya yang tiada hentinya memberikan semangat, nasehat, motivasi serta masukan-masukan yang sangat berharga demi kelancaran skripsi ini.
6. Dosen –dosen Prodi Sosiologi Bu Sulistyaningsih, Pak Yayan, Pak musa, Bu Muryanti, Pak Norma dan Bu ambar yang memberikan saya banyak ilmu, dan semangat ,motivasi dan bantuan. Saya berharap amal baik semua Dosen sosiologi dapat di gantikan oleh Allah Swt.
7. Seluruh Staff Tata Usaha dan Staff dosen Sosiologi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Terimakasih untuk Bapak Dukuh dan Masyarakat Dusun Kamijoro yang sudah membantu saya dan bersedia menjadi informan untuk penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk segala bantuan selama ini.
9. Terima kasih buat adikku yang paling aku sayang Dwi Iskandar Mizan, dan adik sepupu saya Nuryona yang selalu hadir di kala senang maupun susah dan memberi semangat dalam mengerjakan skripsi ini ,saya ucapkan beribu terima kasih.

10. Teman-teman Sosiologi 2009, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu membuat saya tertawa senang di dalam menjalani hari, serta dalam perkuliahan dan memberi motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Saya tidak akan lupa kalian sahabat terbaikku.
11. Teman-teman KKN kelompok 7 dan kelompok 8 di Gemblakan bawah yang sudah memberikan semangat di dalam mengerjakan skripsi ini .Terimakasih kalian adalah sahabat terbaikku.
12. Kepada teman-teman Kembara dan teman-teman kos-kosan. Kalian adalah teman-teman saya yang paling baik, selalu memberi arahan dan semangat kepada saya terimakasih kalian semua .
13. Terimakasih buat Sosiologi angkatan 2011, 2012 dan 2013. Kuliah bersama kalian saya menjadi banyak teman baru dan selalu memberi semangat saya di dalam pembuatan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Akhirnya, penyusun sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik dari para pembaca sangat saya harapkan. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta 8 juni 2015
Penyusun

Dhani Pandu Widuri
NIM.09720021

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 6 |
| F. Landasan Teori..... | 9 |
| G. Metode Penelitian..... | 21 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 21 |
| 2. Sumber Data..... | 22 |
| 3. Jenis Data | 22 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data | 23 |
| 5. Teknik Analisis Data..... | 24 |
| H. Sistematik Penulisan | 25 |
| BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN KAMIJORO SENDANGSARI | |
| PAJANGAN BANTUL | 26 |
| A. Gambaran Umum Desa Sendangsari..... | 26 |
| B. Gambaran Umum Dusun Kamijoro | 30 |
| 1. Kondisi Geografis | 30 |

| | |
|--|-----------|
| 2.Kependudukan..... | 31 |
| BAB III PROSES TAHLILAN DI MASYARAKAT | 43 |
| A. Tahlilan Sebelum dan Setelah Terjadi Perubahan..... | 45 |
| 1. Perubahan Bacaan | 45 |
| 2. Perubahan Sesaji..... | 45 |
| 3. Perubahan waktu | 46 |
| B. Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Tahlilan | 46 |
| BAB IV PERUBAHAN SOSIAL TAHLILAN SELAMATAN | |
| KEMATIAN DI DUSUN KAMIJORO, DESA | |
| SENDANGSARI, KECAMATAN PAJANGAN, | |
| KABUPATEN BANTUL | 50 |
| A. Perubahan Makna Tradisi Tahlilan Selamatan Kematian | |
| di Dusun Kamijoro | 50 |
| B. Perubahan tahlilan selamatan kematian dalam relasi | |
| sosial masyarakat Dusun Kamijoro | 56 |
| 1. Tahlilan selamatan kematian sebagai media toleransi antar | |
| warga..... | 63 |
| 2.Tahlilan selamatan kematian sebagai media | |
| terbentuknya solidaritas sosial masyarakat | 65 |
| BAB V PENUTUP..... | 71 |
| A. Kesimpulan..... | 71 |
| B. Saran-saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 73 |
| LAMPIRAN..... | 75 |
| DAFTAR INFORMAN..... | 76 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 77 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 1: Jumlah penduduk desa Sendangsari..... | 26 |
| Tabel 2: Jumlah penduduk desa Sendangsari berdasarakan umur..... | 27 |
| Tabel3: Jumlah penduduk desa Sendangsari berdasarkan mata pencaharian (dalam jiwa) | .28 |
| Tabel 4: Komposisi penduduk Kamijoro berdasarkan agama..... | 32 |
| Tabel 5:Komposisi penduduk dusun Kamijoro berdasarkan Matapencaharian..... | 34 |
| Tabel 6: Komposisi Penduduk menurut tingkat pendidikan..... | 35 |

ABSTRAK

Sebagian besar masyarakat Jawa percaya bahwa leluhur (nenek moyang) akan memberikan keselamatan dan perlindungan. Dengan kekuatan leluhur yang dipercayai tersebut, sebagian besar masyarakat menjadi sangat tergantung pada para leluhurnya. Berdasarkan kepercayaan yang telah dianut sebagian masyarakat tersebut, maka mereka melakukan kegiatan ritual dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kegiatan ritual tersebut dan masih berkembang saat ini adalah *Tahlilan*. Salah satu daerah yang melestarikan *tahlilan* adalah Dusun Kamijoro, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan makna sosial *tahlilan* selamatan kematian di dusun Kamijoro, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Teori yang digunakan mengacu pada teori Emile Durkheim. Emile Durkheim sebagai salah seorang Sosiolog abad ke-19, menemukan hakikat agama yang pada fungsinya sebagai sumber dan pembentuk solidaritas mekanis. Ia berpendapat bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu-kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus. Melalui simbol-simbol yang sifatnya suci. Agama mengikat orang-orang kedalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu kesamaan. Durkheim membedakan antara solidaritas mekanis dengan solidaritas organis. Dengan konsep ini ia membedakan wujud masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Ide tentang masyarakat adalah jiwa dari agama.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan, sedangkan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data sumber-sumber tertulis atau studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian skripsi ini maka secara garis besar perubahan Makna Tradisi *Tahlilan* Selamatan Kematian di Dusun Kamijoro adalah sebagai berikut: (1) *Tahlilan* selamatan kematian tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Tradisi tersebut dipandang sebagai tradisi yang tidak terlalu wajib untuk diikuti. Kalaupun diikuti hanya sekedar menunjukkan sikap toleransi, yakni menjaga hubungan baik dengan keluarga maupun tetangga sekitar. (2) Meskipun terdapat dua pemahaman dalam menyikapi *tahlilan* selamatan kematian, tetapi warga Dusun Kamijoro tetap hidup berdampingan secara harmonis. Mereka menganggap tradisi tersebut sebagai sarana menjalin silaturahmi dengan para tetangga. (3) Tradisi *tahlilan* berdampak positif bagi masyarakat setempat karena dapat meningkatkan kerukunan dan keharmonisan antar tetangga. Perbedaan keyakinan yang terjadi antar warga disikapi secara bijak, sehingga toleransi antar sesama warga muslim di Dusun Kamijoro tetap terjalin.

Kata kunci: perubahan sosial, *tahlilan* selamatan kematian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai macam variasi dan perbedaan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lokal yang terkadang menimbulkan masalah seperti perbedaan mengenai teknis, dialek bahasa dan lainnya.¹ Masalah-masalah mengenai kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya sehingga menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan.² Oleh karena itu kebudayaan ditempatkan sebagai sistem aturan atau pola kelakuan yang bersumber dari sistem kepercayaan sehingga pada hakekatnya sistem kepercayaan sama dengan kebudayaan.

Sebagai sebuah nilai yang dihayati, kebudayaan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses pewarisan kebudayaan disebut juga sebagai proses ikulturasi. Proses ini berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses enkulturasi berlangsung dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses enkulturasi ini maka didalam benak sebagian besar anggota masyarakat akan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar limit Antropologi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 322.

² Parsudi Suparlan, *Interaksi Antar Etik di Beberapa Propinsi di Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 5

memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang dianggap baik dan dianggap buruk, mengenai apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan.

Salah satu kebudayaan yang masih berkembang saat ini di Indonesia ada di Jawa yang memiliki banyak warisan budaya khas didalamnya, terutama dalam hubungannya dengan keagamaan. Dengan berbagai ritual dan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan maka berkembanglah kebudayaan yang sudah menjadi tradisi bagi sebagian besar masyarakat di Jawa. Terlebih setelah masuknya ajaran Islam di Jawa.

Sebelum ajaran Islam masuk ke Jawa, kebudayaan Jawa masih bersifat *transendental* yang lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme.³ Sebagian besar masyarakat Jawa percaya bahwa leluhur (nenek moyang) akan memberikan keselamatan dan perlindungan. Dengan kekuatan leluhur yang dipercayai tersebut, sebagian besar masyarakat menjadi sangat tergantung pada para leluhurnya. Berdasarkan kepercayaan yang telah dianut sebagian masyarakat tersebut, maka mereka melakukan kegiatan ritual dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kegiatan ritual tersebut dan masih berkembang saat ini adalah *tahlilan selamatan kematian*.

Tahlilan selamatan kematian adalah salah satu bentuk tradisi keagamaan yang merupakan acara kirim doa kepada orang yang telah meninggal dunia. Inti dari upacara selamatan kematian atau *tahlilan* tersebut adalah permohonan keselamatan kepada Tuhan agar dilindungi dari segala

³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm.12

malapetaka baik yang bersifat alamiah maupun gangguan gaib serta mendoakan arwah yang meninggal agar diampuni dosa-dosanya dan diterima di sisi Tuhan dengan tenang dan damai. Acara *tahlilan* ini tidak ada aturan yang benar sebagai acuannya, namun acara tersebut sudah begitu membudaya dan mengakar bagi masyarakat muslimin tradisional di Jawa, baik santri maupun abangan⁴.

Awal mula acara tersebut berasal dari peribadatan (baca: selamatan) nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritasnya beragama Hindu dan Budha. Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia yang diselenggarakan pada waktu *tahlilan selamatan kematian*. Namun acara tahlilan secara praktis di lapangan berbeda dengan prosesi selamatan agama lain yaitu dengan cara mengganti dzikir-dzikir dan doa-doa ala agama lain dengan bacaan dari Al Qur'an ala Islam menurut mereka. Dari aspek historis ini kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya acara *tahlilan* merupakan adopsi dan sinkretisasi dengan agama lain⁵.

Salah satu daerah yang melestarikan *tahlilan selamatan kematian* adalah Dusun Kamijoro, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Acara *tahlilan selamatan kematian* yang diselenggarakan untuk memperingati hari kematian seseorang biasanya dilakukan hingga beberapa kali pada waktu-waktu tertentu, yakni dari hari pertama sampai hari ketujuh setelah

⁴ Sholeh So'an, *Penelusuran Historis Atas Makna Tahlilan di Indonesia*, (Bandung: Agung Ilmu, 2002), hlm 24.

⁵ *Ibid.*

meninggalnya, 40 hari kemudian, 100 hari 1 tahun dan 1000 hari. Prosesi selamatan kematian yang dilakukan yaitu berupa kenduri yang berisi berbagai macam makanan, lalu dibacakan doa oleh kaum/rois sebagai pemimpin *tahlilan*. Dalam acara *tahlilan* itu ada pula "besek berkat" yaitu besek yang berisi menu makanan lazimnya serta makanan khas "apem, ketan, kolak" sebagai lambang permohonan ampun bagi arwah yang telah meninggal dunia. Makanan yang disajikan antara lain jajan pasar, bubur merah-putih, tumpeng, ingkung, ambeng, dan perlengkapannya. Semua sajian itu mempunyai arti atau simbol-simbol tersendiri. Acara selamatan ini biasanya diselenggarakan dari pihak keluarga yang ditinggalkan di rumah masing-masing tempat mereka tinggal.⁶

Tahlilan gaya lama biasanya hanya dihadiri oleh kepala keluarga atau yang mewakilinya yaitu dari laki-laki, selain itu waktu atau durasi tahlilannya bisa mencapai satu jam. Hal ini dikarenakan bacaan-bacaannya yang cukup panjang seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Naas masing-masing tiga kali, Al Baqoroh, Ayat Kursi, ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, tasbih, tahmid, istighfar, sholawat 3X dan dzikir kemudian doa. Upacara selamatan kematian ini ternyata tidak diikuti sepenuhnya menurut tata cara yang sudah membudaya di masyarakat oleh salah satu komunitas masyarakat tertentu. Dengan demikian, ada keinginan dari sebagian masyarakat untuk melaksanakan *tahlilan* selamatan kematian gaya baru. Oleh karena acara itu tidak ada acuannya yang jelas, tidak ada aturan-aturan yang wajib dilakukan

⁶ Wawancara dengan Bapak Mujiono, pada hari Kamis, 12 Desember 2014.

dengan acara yang sama, maka mereka merubah acara ritual tersebut tidak dengan ketan, kolak, apem, jenang dan sebagainya, tetapi sudah dengan bentuk makanan yang lain, misal roti, indomie, gula yang lebih praktis. Dalam selamatan kematian ”*tahlilan* gaya baru” tidak hanya diikuti oleh laki-laki saja tetapi juga perempuannya di belakang *rewang* atau biasanya di belakang menyiapkan hidangan makanan dan minuman, tidak ada besek berkat dan hidangan sesaji atau tumpengan serta ada acara sumbang menyumbang.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana perubahan makna *tahlilan* atau selamatan kematian di dusun Kamijoro, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui perubahan makna sosial *tahlilan* selamatan kematian di dusun Kamijoro, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga dilakukan dengan harapan menghasilkan manfaat-manfaat sebagai berikut:

⁷ *Ibid.*

1. Manfaat Akademis: memberikan sumbangan dan menambah literatur ilmu pengetahuan tentang *tahlilan* selamat kematian.
2. Manfaat Praktis: memberikan informasi kepada masyarakat dan peminat juga pemerhati kebudayaan tentang perubahan sosial *tahlilan*.
3. Manfaat Teoritis: diharapkan dengan penelitian ini menjadi tempat bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama ini serta menjadi wadah memperkaya pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang berbagai tradisi kebudayaan sebenarnya sudah banyak diteliti dan disajikan dalam berbagai bentuk karya tulis ilmiah, baik dalam bentuk buku, skripsi ataupun yang lainnya dengan berbagai tema dan permasalahannya yang biasa disajikan sebagai sumber informasi. Dari sekian banyak karya tulis ilmiah tentang sebuah tradisi kebudayaan yang diangkat oleh mahasiswa jurusan sosiologi sangat jarang ditemukannya pembahasan mengenai tradisi ziarah. Oleh sebab itu peneliti mengambil tema tradisi ziarah ini sebagai penelitian yang dilihat dari sisi sosiologisnya. Namun ada beberapa karya tulis ilmiah yang menjadi acuan dan dijadikan tinjauan pustaka oleh penyusun karena hal tersebut berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti yaitu:

Skripsi yang berjudul "Makna Tradisi Ritual Tandhak Setren Bagi Tandhak (Studi Pada Acara Padang Bulan di Padepokan Gimung Ukir Desa Torongrejo Kec. Junrejo Kota Batul", yang ditulis oleh Evita Nur Priati

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Jurusan Sosiologi. Skripsi ini membahas tentang tradisi yang sempat hilang tersebut muncul kembali di tengah- tengah masyarakat yang lebih modern. Dengan kemasan yang lebih dinamis, ritual ini dibangun kembali oleh Ki Iswandi dari padepokan gunung ukir beserta para anggotanya yang merasa mempunyai kewajiban untuk uri-uri budaya leluhur (melestarikan budaya leluhur) sebagai salah satu aset kebudayaan yang memang sudah sepatutnya untuk dilestarikan.⁸

Skripsi yang ditulis oleh Hamidah salah satu mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "*Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu)*". Skripsi ini membahas tentang tradisi Ngarot yang sangat erat kaitannya dengan solidaritas dalam suatu masyarakat dan melihat makna tradisi Ngarot yang harus dipertahankan fungsi sosial dan ritual positifnya agar menciptakan kerukunan dan solidaritas antar masyarakat sehingga secara sukarela membantu dan melestarikan tradisi Ngarot di desa Lalea Indramayu.⁹

Kemudian juga skripsi yang berjudul "*Tradisi Buwuh dalam Pesta Pernikahan (Studi kasus pada komunitas gunungan di Kabupaten Lumajang)*", yang ditulis oleh Laksmi Diwyacitta Hapsari mahasiswa Jurusan

⁸ Evita Nur Priati, "*Makna Tradisi Ritual Tandhak Setren Bagi Tandhak (Studi Pada Acara Padang Bulan di Padepokan Gunung Ukir Desa Torongrejo Kec. Junrejo Kota Batu)*" Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2009).

⁹ Hamidah, "*Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu)* " Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011).

Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya Malang. Skripsinya tersebut membahas tentang proses dan makna tradisi buwuh dalam pesta pernikahan pada komunitas gunung di Kabupaten Lumajang. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang makna tradisi buwuh dalam komunitas gunung di Kabupaten Lumajang. Tujuan yang kedua untuk memahami proses tradisi buwuh yang terjadi dalam pesta pernikahan pada komunitas gunung di Kabupaten Lumajang, dengan memahami penelitian ini diharapkan orang akan mengetahui bahwa dalam tradisi buwuh di komunitas gunung Kabupaten Lumajang memiliki karakteristik tersendiri terutama dalam proses pertukaran ekonomi dalam kehidupan sosial dari masyarakat Kabupaten Lumajang.¹⁰

Juga skripsi yang ditulis oleh Rina Utaminingsih, salah satu mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Perubahan Pelaksanaan dalam Tradisi Rasulan di Dusun Kalidadap Gari Wonosari*". Skripsi tersebut membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi Rasulan dan makna yang ada dalam tradisi Rasulan tersebut. Juga dalam skripsi tersebut membahas tentang faktor penyebab terjadinya perubahan-perubahan dalam tradisi yang diteliti.¹¹

¹⁰ Laksmi Diwyacitta Hapsari, "*Tradisi Buwuh dalam Pesta Pernikahan (Studi kasus pada komunitas gunung di Kabupaten Lumajang)*" Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, 2010).

¹¹ Rina Utaminingsih, "*Perubahan Pelaksanaan dalam Tradisi Rasulan di Dusun Kalidadap Gari Wonosari*" Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Selain dari beberapa skripsi yang telah disebutkan diatas, juga ada beberapa buku yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu buku karya Budiono Herusatoto yang berjudul "*Symbolisme Dalam Budaya Jawa*". Dalam bukunya ini membahas tentang maksud-maksud dan tujuan simbol-simbol kebudayaan orang Jawa yang dikategorikan dalam dua bagian. Yang pertama adalah sebagai tanda untuk memperingati kejadian tertentu, supaya segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat generasi selanjutnya. Kemudian yang kedua adalah dipakai sebagai media dan pranata dalam religinya. Dalam hal ini penulis membahas makna yang terdapat pada simbol-simbol yang menyertai pelaksanaan tradisi Ziarah Muneng.¹²

Buku lain adalah buku karya Mulyadi dkk. Yang berjudul "*Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*". Dalam buku tersebut menjelaskan tentang upacara tradisional dan kaitannya dengan simbolisme dalam upacara adat. Buku tersebut diantaranya menjelaskan tentang *tahlilan* selamat kematian.¹³

Dari beberapa penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas secara khusus tentang tradisi *tahlilan*, terutama *tahlilan* selamat kematian di dusun Kamijoro, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Dengan demikian, penelitian yang ditulis peneliti ini jelas berbeda dengan

¹² Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2000).

¹³ Mulyadi dkk., *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983).

penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang terkait dengan suatu tradisi khusus, wilayah penelitiannya dan penekanan pokok persoalan yang diteliti.

F. Landasan Teori

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam masyarakat.¹⁴ Kebudayaan diperoleh dari proses belajar dari individu-individu sebagai hasil interaksi antara anggota-anggota kelompok satu sama lain, yang nantinya akan terwujud suatu kebudayaan yang dapat dimiliki bersama. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Bentuk nilai-nilai budaya tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia didalam bermasyarakat. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting bagi kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut.¹⁵

Secara terminologi tradisi mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Merujuk pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tapi masih berwujud dan berfungsi sampai

¹⁴ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 37.

¹⁵ *ibid*, hlm. 37.

sekarang. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Hal tersebut berkembang menjadi sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terutama dalam unsur keagamaan.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan yang semuanya memiliki makna tersendiri.¹⁶

Masyarakat dalam bahasa Inggris adalah *society*, sedangkan bahasa Latinnya adalah *socius* yang artinya kawan. Istilah masyarakat dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, masyarakat adalah

¹⁶ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkara, 1999), hlm. 22.

sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi satu sama lain, suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya yang berinteraksi. Definisi lain mengenai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan, dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁷

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat saat ini merupakan gejala yang normal dan pengaruhnya dengan cepat menjalar ke seluruh aspek kehidupan. Perubahan dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi dalam masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan dalam bentuk serta aturan- aturan organisasi sosial.¹⁸

Perubahan sosial di suatu masyarakat bisa ditandai dengan berubahnya bentuk struktur sosial dan konstruksi budaya. Gejala ini menyebabkan konstruksi sosial dan budaya suatu masyarakat bergerak menjauhi bentuknya yang terdahulu. Perubahan sosial yang seperti ini akan terjadi jika terdapat perubahan pada berbagai organisasi sosial dan persepsi masyarakat pada nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, jika suatu perubahan sosial terjadi, maka bentuk-bentuk ekspresi nilai-nilai yang dipercayai secara kolektif oleh

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), hlm. 115-12.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.308.

suatu masyarakat, termasuk ekspresi spiritual kolektif mereka dipenyelenggaraan ritual ataupun tradisi sangat mungkin terjadi.¹⁹

Emile Durkheim merupakan pencetus sosiologi modern asal Prancis. Durkheim diingat karyanya tentang masyarakat primitif (non Barat) dan esainya *Klasifikasi Primitif* bersama Mauss. Durkheim meneliti peranan agama dan mitologi dalam membentuk pandangan dunia dan kepribadian manusia dalam masyarakat yang sangat mekanis. Durkheim berpendapat bahwa subyek kajian sosiologi harus dipersempit pada sebuah bidang yang dapat diuraikan guna membedakan sosiologi dengan studi sosial yang lain. Untuk itu, Durkheim mengusulkan bahwa harus membatasi sosiologi pada kajian analisis tentang fakta sosial yang dijelaskan dalam dua cara.²⁰

Definisi pertama yang Durkheim berikan pada fakta sosial adalah setiap cara atau arah tindakan yang mampu menggerakkan pada individu dari tekanan eksternal, seperti sistem keuangan, bahasa, dan tindakan yang lain. Kemudian ia menambahkan, setiap tindakan umum di dalam masyarakat. Hal tersebut meliputi institusi agama, tradisi kultural, dan kebiasaan regional. Durkheim dalam definisi ini menggunakan paksaan sosial untuk mengidentifikasi alasan di balik tindakan-tindakan yang kemudian menjadi fakta sosial. Tingkat paksaan tersebut akan terasa berbeda-beda. Paksaan sosial ini memegang kekuatan yang memaksa di atas individu. Definisi kedua Durkheim mengenai fakta sosial mengambil pendekatan yang lebih umum

¹⁹ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori dan Juhanda (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 122.

²⁰ Doyle P. Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta : Gramedia, 1986), hlm. 126.

terhadap fakta sosial. Ini mengacu pada berbagai tindakan atau pandangan umum di dalam masyarakat sepanjang memenuhi ketentuan bahwa fakta tersebut jelas-jelas tidak tergantung pada individu. Fenomena tersebut juga mempunyai efek yang memaksa.²¹

Emile Durkheim sebagai salah seorang Sosiolog abad ke-19, menemukan hakikat agama yang pada fungsinya sebagai sumber dan pembentuk solidaritas mekanis. Ia berpendapat bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu-kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus. Melalui simbol-simbol yang sifatnya suci. Agama mengikat orang-orang kedalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu kesamaan. Durkheim membedakan antara solidaritas mekanis dengan solidaritas organik. Dengan konsep ini ia membedakan wujud masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Ide tentang masyarakat adalah jiwa dari agama. Berangkat dari kajiannya tentang paham totemisme masyarakat primitif di Australia, Durkheim berkesimpulan bahwa bentuk-bentuk dasar agama meliputi:

1. Pemisahan antara 'yang suci' dan yang profane'
2. Permulaan cerita-cerita tentang dewa-dewa
3. Macam-macam bentuk ritual.

Menurut teori Durkheim, Agama bukanlah 'sesuatu yang di luar', tetapi "ada di dalam masyarakat" itu sendiri, agama terbatas hanya pada seruan kelompok untuk tujuan menjaga kelebihan-kelebihan khusus

²¹*Ibid*, hlm. 126.

kelompok tersebut. Oleh karena itu, agama dengan syariatnya tidak mungkin berhubungan dengan seluruh manusia. Kritikan lain yang dikemukakan oleh Emile Durkheim; bahwa Animisme dan Fetishisme yang bersifat individualistik, tidak dapat menjelaskan agama sebagai sebuah fenomena sosial dan kelompok. Menurut Durkheim, Intelektualisme yang meyakini bahwa jelmaan pertama kali agama dalam bentuk kelompok adalah ritual nenek moyang, yang menyembah para ruh nenek moyang mereka. Kedudukan agama di sini sama dengan kedudukan kekerabatan, kesukuan, dan komunitas-komunitas lain yang masih diikat dengan nilai-nilai primordial.²²

Agama, menurut Durkheim, didefinisikan sebagai suatu "sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal."²³ Definisi ini menyiratkan dua unsur yang penting, yang menjadi syarat adanya agama. Prasyarat itu adalah "sifat kudus" agama dan "praktek-praktek ritual" agama. Bertitik tolak dari pengertian atau pengartian yang dikatakan sebelumnya, agama dengan demikian tidak serta merta melibatkan konsep adanya suatu makhluk supranatural. Pada titik ini dapat kita lihat bahwa agama bukan semata-mata ditilik dari substansi isinya, melainkan dari bentuknya, yang melibatkan cirinya yang bersifat kudus dan yang terungkap dalam "praktek-praktek

²² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 178

²³ Irving M. Zeitin, *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 125.

ritual" agama. Durkheim juga melihat agama sebagai sesuatu yang selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat yang historis.²⁴

a. 'Sifat Kudus' Agama

'Sifat kudus' yang dimaksud Durkheim dalam kaitannya dengan pembahasan agama tidak dalam artian yang bersifat teologis, melainkan sosiologis. Sifat kudus itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang "kudus" itu "dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan tata cara keagamaan dan larangan-larangan, yang memaksakan pemisahan radikal dari yang duniawi." Sifat kudus ini dibayangkan sebagai suatu kesatuan yang berada di atas segala-galanya. Durkheim menyambungkan lahirnya pengudusan ini dengan perkembangan masyarakat. Durkheim kemudian menjelaskan fenomena totemisme untuk menjelaskan fenomena keagamaan.²⁵ Di dalam totemisme, ada tiga obyek yang dianggap kudus, yaitu totem, lambang totem dan para anggota suku itu sendiri. Pada totemisme Australia, benda-benda yang berada di dalam alam semesta dianggap sebagai bagian dari kelompok totem tertentu, sehingga memiliki tempat tertentu di dalam organisasi masyarakat. Karena itu semua benda di dalam totemisme Australia memiliki sifat yang kudus. Totemisme Australia tidak memisahkan secara jelas antara obyek-obyek totem dengan kekuatan kudusnya. Lain halnya dengan Totemisme di Amerika Utara dan Melanesia. Di wilayah ini, kekuatan kudus itu jelas

²⁴ *Ibid*, hlm. 125.

²⁵ *Ibid*, hlm. 126.

terlihat berbeda dari obyek-obyek totemnya, dan disebut berdasarkan nama yang disematkan padanya.²⁶

Totemisme yang ada pada masyarakat tertentu, oleh Durkheim, dikembangkan dan dijadikan suatu titik pijak untuk menjelaskan fenomena moralitas yang ada dalam masyarakat. Ia menyatakan bahwa 'Sifat kudus' itu juga terdapat dalam aturan moral. Sebuah aturan moral hanya bisa hidup apabila ia memiliki sifat "kudus", sehingga setiap upaya untuk menghilangkan sifat "kudus" dari moralitas akan menjurus kepada penolakan dari setiap bentuk moral. Dengan demikian, "kekudusan"-pun merupakan prasyarat bagi suatu aturan moral untuk dapat hidup di dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa "kekudusan" suatu obyek tidak tergantung dari sifat-sifat obyek itu, tetapi tergantung dari pemberian sifat "kudus" itu oleh masyarakatnya.²⁷

b. Ritual Agama

Agama juga selalu melibatkan ritual tertentu. Praktek ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktek ritual yang terjalin dengan sangat erat satu sarana lain. Pertama, praktek ritual yang negatif, yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau larangan-larangan dalam suatu upacara keagamaan. Praktek-praktek ritual yang negatif itu memiliki fungsi untuk tetap membatasi antara yang kudus dan yang duniawi. Pemisahan ini menjadi dasar dari eksistensi "kekudusan"

²⁶ *Ibid*, hlm. 126.

²⁷ *Ibid*, hlm. 126.

itu. Praktek tersebut menjamin agar kedua dunia, yaitu yang "kudus" dan yang "profan" tidak saling mengganggu atau menekan satu sama lain. Contohnya adalah liburan pada hari raya besar keagamaan tertentu. Kedua, praktek ritual yang positif. Hal ini berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri dan merupakan intinya. Adapun praktek-praktek ritual yang positif adalah upacara keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khusuk, dan dengan demikian berfungsi untuk memperbaharui tanggung-jawab seseorang terhadap ideal-ideal keagamaan.²⁸

c. Fungsi Agama

Teori keagamaan Emile Durkheim menyatakan fungsi agama sebagai pemersatu masyarakat. Agama bagi Durkheim adalah sebuah kekuatan kolektif dari masyarakat yang mengatasi individu-individu dalam masyarakat. Setiap individu, sebaliknya, merepresentasikan masyarakat dalam agama, yaitu melalui ketaatan kepada aturan-aturan keagamaan, misalnya dengan menjalankan ritual-ritual keagamaan.²⁹ Agama, dengan demikian, menjadi tempat bersatunya individu-individu, bahkan ketika terjadi banyak perbedaan antara individu karena agama sebagai kekuatan kolektif masyarakat bersifat mengatasi kekuatan-kekuatan individual. Selain itu, agama juga turut menjawab masalah, persoalan dan kebutuhan hidup pribadi atau individu tertentu. Dalam agama, individu merasa dikuatkan dalam menghadapi derita, frustrasi, dan kemalangan. Melalui upacara keagamaan, individu dapat membangun hubungan yang khusus dengan Yang Ilahi. Ritus-ritus itu

²⁸ *ibid*, hlm, 126.

²⁹ *ibid*, hlm, 126.

memberi jaminan akan hidup, kebebasan dan tanggung jawab atas nilai-nilai moral dalam masyarakat. Tidak hanya itu, agama juga berfungsi untuk menjalankan dan menegakkan serta memperkuat perasaan dan ide kolektif yang menjadi ciri persatuan masyarakat. Dengan demikian menjadi jelas bahwa agama dapat menjadi kekuatan yang menyatukan masyarakat, bahkan jika terjadi banyak perbedaan antar individu atau golongan, apalagi jika terdapat artikulasi kepentingan-kepentingan yang membuahkan ideologi bersama. Dalam hal menyatukan masyarakat ritual-ritual keagamaan mempunyai tempat yang vital. Melalui ritual-ritual keagamaan individu-individu dalam masyarakat disatukan oleh kekuatan moral dan sentimen moral maupun sosial.³⁰

Dengan berdasar pada pandangan Emile Durkheim di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa, agama dengan segala ritual yang ada dan hidup serta yang dijalankan oleh para pemeluknya sesungguhnya dapat berdampak pada perubahan sosial dan membentuk tatanan masyarakat yang terintegrasi. Fenomena agama dalam dari perspektif Durkheim menjadi sangat positif yang mana melekatkan agama dengan penciptaan suatu masyarakat yang harmonis dan yang mengutamakan serta membangkitkan semangat kebersamaan dalam perkembangan dan perubahan kehidupan bermasyarakat.

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interaksionist perspective*. Di antara berbagai

³⁰*Ibid*, hlm. 127.

pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi³¹.

Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut.³²

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya³³.

³¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Edisi Revisi). (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 35.

³² *Ibid*, hlm. 36.

³³ Herbert Blumer dan George Herbert Mead dalam Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm, 11.

Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut. Dalam melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam masyarakat multi etnik adalah saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalah pahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik dapat tertekan. Pendekatan interaksionisme simbolik tersebut dapat menjelaskan fenomena perubahan sosial *tahlilan* selamatan kematian pada masyarakat. Perubahan *tahlilan* selamatan kematian diantaranya terjadi karena interaksi masyarakat dengan berbagai kebudayaan, termasuk ajaran islam yang sebetulnya tidak mengenal kegiatan *tahlilan* selamatan kematian. Hal ini menyebabkan tidak semua masyarakat masih menyelenggarakan ritual tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*) yang mengharuskan peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan untuk mendapat data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan mengungkap fakta

kehidupan sosial dan budaya masyarakat di lapangan.³⁴ Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.³⁵

2. Sumber Data

Penelitian ini mengambil sumber data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi yang didapatkan saat melakukan penelitian di dusun Kamijoro, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Wawancara dilakukan terhadap tiga belas orang narasumber, sedangkan kegiatan observasi dilakukan selama dua bulan.

³⁴Marheani, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), hlm. 25.

³⁵Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 77.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah hasil penelusuran kepustakaan terhadap literer yang terkait dengan persoalan yang diangkat skripsi ini.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lapangan yang dilengkapi dengan data-data kepustakaan atau literer. Data lapangan tentunya adalah hasil penelitian lapangan. Sementara data kepustakaan adalah data tertulis tentang sejarah, profil dan kajian tentang *tahlilan* dan kondisi sosial-budaya masyarakat Dusun Kamijoro.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni; observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan data sumber-sumber tertulis atau studi kepustakaan.

a. Observasi

Tujuan peneliti melakukan observasi adalah untuk mendapatkan keterangan lebih rinci dari semua kegiatan dan peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian skripsi ini. Dengan demikian, penyusun lebih dekat dengan fokus penelitian sehingga dapat merasakan dan mengetahui aktivitas sosial dan ritual masyarakat di dusun Kamijoro. Observasi dilakukan terhadap kegiatan *tahlilan* selamatan kematian

yang diselenggarakan warga dusun Kamijoro dari tahap awal hingga berakhirnya kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengkonstruksi gambaran mengenai orang, peristiwa, kegiatan, perasaan, motivasi, maksud dan tujuan, dan lain-lain. Dalam wawancara dengan nara sumber yang diwawancarai: tokoh sentral tradisi *tahlilan* dan penduduk desa setempat dengan jumlah total sebanyak 13 orang. Wawancara juga dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat dusun kamijoro. Wawancara pada para informan dilakukan masing-masing satu kali wawancara.

c. Penelusuran Pustaka

Penyusun juga akan mengumpulkan dan mengkaji data-data dari sumber tertulis untuk memperkuat data-data yang diperoleh dilapangan. Sumber-sumber tertulis tersebut berupa data literatur- literatur yang ada dipergustakaan dan artikel-artikel sejarah yang mendukung penelitian tentang perubahan sosial *tahlilan* selamatan kematian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis data yang ada. Supaya data yang ada dapat divalidasi keabsahannya. Data yang diperoleh dari hasil obeservasi, wawancara maupun penelitian kepustakaan didiskripsikan dalam bentuk bisa yang di hasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain.

Pelaksanaan analisisnya dilakukan pada saat dilapangan dan setelah data terkumpul. Peneliti menganalisis data-data sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penulisan. Data-data tersebut dapat berupa informasi-informasi dari masyarakat setempat, tokoh masyarakat dan sebagainya.

H. Sistematik Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab, adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Berisikan Pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Berisikan tentang gambaran umum dusun Kamijoro Sendangsari Pajangan Bantul yang meliputi gambaran umum, jumlah penduduk desa Kamijoro .

BAB III Berisikan penjelasan tentang proses tahlilan di masyarakat desa kamijoro sendangsari pajangan bantul dan hasil penelitian dalam proses tahlilan selamatan kematian dalam perspektif ulamma NU dan Muhammadiyah.

BAB IV Perubahan Sosial Tahlilan selamatan kematian di dusun kamijoro sendangsari pajangan bantul

BAB V Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran dari penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian skripsi ini maka secara garis besar perubahan Makna Tradisi *Tahlilan* Selamatan Kematian di Dusun Kamijoro adalah sebagai berikut:

1. *Tahlilan* selamatan kematian tak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Tradisi tersebut dipandang sebagai tradisi yang tak terlalu wajib untuk diikuti. Kalaupun diikuti hanya sekedar menunjukkan sikap toleransi, yakni menjaga hubungan baik dengan keluarga maupun tetangga sekitar.
2. Meskipun terdapat dua pemamahaman dalam menyikapi *tahlilan* selamatan kematian, tetapi warga Dusun Kamijoro tetap hidup berdampingan secara harmonis. Mereka menganggap tradisi tersebut sebagai sarana menjalin silaturahmi dengan para tetangga.
3. Tradisi *tahlilan* berdampak positif bagi masyarakat setempat karena dapat meningkatkan kerukunan dan keharmonisan antar tetangga. Perbedaan keyakinan yang terjadi antar warga disikapi secara bijak, sehingga toleransi antar sesama warga muslim di Dusun Kamijoro tetap terjalin.

B. Saran-saran

1. Dalam penelitian mengenai tradisi *tahlilan* selamat kematian ini, hanya ditinjau dari budaya yang ada dalam masyarakat muslim saja. Hendaknya menambah wawasan yang perlu diteliti tradisi keberagaman dari agama lain selain agama Islam.
2. Penelitian ini pada dasarnya mendeskripsikan mengenai tradisi *tahlilan* selamat kematian, hendaknya untuk menambah pengetahuan yang perlu diteliti seperti *tahlilan* yang diadakan ketika ada warga yang punya hajjat khitanan, kelahiran dan lain sebagainya.
3. Hasil penelitian ini mengacu pada bentuk tradisi yang ada dalam masyarakat muslim karena masyarakat Dusun Kamijoro adalah masyarakat yang plural agama.
4. Untuk menjadi contoh desa-desa lainnya bahwa adanya perbedaan ormas keagamaan di sebuah dusun hendaknya tidak menjadi konflik karena adanya perbedaan pemahaman tentang tradisi *tahlilan*, seperti yang ada di Dusun Kamijoro walaupun terdapat perbedaan pemahaman tentang tradisi *tahlilan*, seperti yang ada di Dusun Kamijoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Herusatoto, 2006, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: H.Anindita.
- Betty R. Schaft, 2004, *Sosiologi Agama Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana.
- Bustanudin Agus, 2006, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta : Rajawali.
- Doyle, P. Jhonson, 1986, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Gramedia.
- George Ritzer, 2004, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, terj. Aswab Mahasin*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Heru Susanto, *Budiono, Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita
- Koentjaraningrat, 1987, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Maleong, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marhaeni, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Murshal Esten, 1999, *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa.
- Mulyadik, 1983, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Rusli Karim, *Agama, Modernisasi dan Sekulerisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Saad Ibrahim, *Menggugat Modernitas Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama.
- Parsudi Suparlan, 1991, *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi*, Jakarta: Dekdikbud.
- Purwadi, 2005, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholeh So'an, 2002, *Penelusuran Historis Atas makna Tahlilan Di Indonesia*, Bandung, Agung Ilmu Bandung.

Sujarwa, 1999, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Thomas Wiyono Bratawijaya, 1997, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta, Pradaya Paramita.

Skripsi

Evita Nur Priati, "*Makna Tradisi Ritual Tandhak Setren Bagi Tandhak (Studi Pada Acara Padang Bulan di Padepokan Gunung Ukir Desa Torongrejo Kec. Junrejo Kota Batu)*" Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2009).

Hammidah, "*Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu)*" Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011).

Laksmi Diwyacitta Hapsari, "*Tradisi Buwuh dalam Pesta Pernikahan (Studi kasus pada komunitas gunung di Kabupaten Lumajang)*" "Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, 2010).

Rina Utaminingsih, "*Perubahan Pelaksanaan dalam Tradisi Rasulan di Dusun Kalidadap Gari Wonosari*" Skripsi (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Sumber-Sumber Lain

Peta Mornografi Kelurahan Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta 2014

Data Penduduk Mornografi Desa Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta

2014

LAMPIRAN



Foto Prosesi tahlilan di rumah seorang warga Dusun Kamijoro



Foto Ibu rewang/pembuat makanan di belakang sedang menyiapkan makanan dan minuman untuk para pentahlil



Suasana laden/pembawa makanan untuk para tamu *tahlilan*



Suasana *tahlilan* di rumah seorang warga Kamijo

DAFTAR INFORMAN

| NO | NAMA | STATUS |
|----|-----------------|-----------------------------------|
| 1 | Bapak Supoyo | Kepala Dusun Kamijoro |
| 2 | Bapak Sabari | Tokoh Agama Dusun Kamijoro |
| 3 | Bapak Dalijo | Tokoh Muhammadiyah Dusun Kamijoro |
| 4 | Bapak Guribanto | Warga Dusun Kamijoro |
| 5 | Bapak Mujiono | Tokoh NU Dusun Kamijoro |
| 6 | Bapak Sumanto | Tokoh Muhammadiyah Dusun Kamijoro |
| 7 | Bapak Jumilan | Tokoh Muhammadiyah Dusun Kamijoro |
| 8 | Bapak Selo | Warga Dusun Kamijoro |
| 9 | Bapak Suyanto | Tokoh Muhammadiyah Dusun Kamijoro |
| 10 | Bapak Wajib | Tokoh Muhammadiyah Dusun Kamijoro |
| 11 | Mas Lego | Tokoh NU Dusun Kamijoro |
| 12 | Bapak Ngadino | Tokoh Nu Dusun Kamijoro |
| 13 | Mas Heri | Warga Dusun Kamijoro |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dhani Pandu Widuri
Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 23 April 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Anak : Ke 1 dari 2 bersaudara
Nama Ayah : Dalijo
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Sutiyah
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Kamijoro Sendangsari Pajangan Bantul Yogyakarta
55751

B. Pendidikan

1. SD Negri Manukan : Tahun 1996-2003
2. Mts Muhammadiyah Darul Ulum : Tahun 2003-2006
3. MA Muhammadiyah Darul Ulum : Tahun 2006-2009
4. UIN SUKA Yogyakarta : Tahun 2009-2015